MENINGKATKAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI METODE *STORYTELLING* DI KELOMPOK B TK IT AL-AMIN KABUPATEN KAMPAR

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh:

AMI MAHANI
NIM. 1238.22.1511

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

TAHUN 1448 H/2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Ami Mahani
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1511
Tempat/Tanggal Lahir	: Bedagai, 14 September 1974
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **"MENINGKATKAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI METODE *STORYTELLING* DI KELOMPOK B TK IT AL-AMIN KABUPATEN KAMPAR"**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 20 Juli 2026
Yang membuat pernyataan



AMI MAHANI
NIM : 1238.22.1511

Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I
REKTOR UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS I

Perihal : *Skripsi Ami Mahani*

Kepada Yth.
Dekan Tarbiyah dan Keguruan
di_
Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudari:

Nama	: **Ami Mahani**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1511
Tempat/Tanggal Lahir	: Bedagai, 14 September 1974
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul	: Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Metode *Storytelling* di Kelompok B TK IT Al-Amin Kabupaten Kampar

Maka, dengan ini dapat disetujui untuk diujiankan pada ujian munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 20 Juli 2026
Pembimbing I

(Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I)

Roby Seprya, S.Pd., M.Pd
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS II
Perihal : ***Skripsi Ami Mahani***

Kepada Yth.
Dekan Tarbiyah dan Keguruan
di_
Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudari :

Nama	: **Ami Mahani**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1511
Tempat/Tanggal Lahir	: Bedagai, 14 September 1974
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul	: Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode *Storytelling* di Kelompok B TK IT Al-Amin Kabupaten Kampar

Maka, dengan ini dapat disetujui untuk diujiankan pada ujian munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 20 Juli 2026
Pembimbing II

(Roby Seprya, S.Pd., M.Pd)
NIDN. 211409900

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing I dan II skripsi. Dengan ini menyetujui bahwa skripsi yang berjudul Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Metode *Storytelling* di Kelompok B TK Islam Terpadu Al-Amin, Kabupaten Kampar, yang ditulis oleh :

Nama	: **Ami Mahani**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1511
Tempat/Tanggal Lahir	: Bedagai, 14 September 1974
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Untuk diujiankan pada ujian munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 26 Juli 2026

Pembimbing I

Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I
NIDN. 2113108701

Pembimbing II

Roby Seprya, S.Pd., M.Pd
NIDN. 211409900

Mengetahui:
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Evi Rahayu, M.Pd.I
NIDN. 2113048702

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 0279/SP/A/FTK-PIAUD/VIII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Meningkatkan Nilai -Nilai Karakter Religius Melalui Metode *Storytelling* di Kelompok B TK Islam Terpadu Al-Amin Kabupaten Kampar**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Ami Mahani**
NIM : 1238.22.1511
Telah dimunaqasahkan pada : Hari Selasa, 04 Agustus 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr. Marzuki, M.Pd.I)
NIDN. 2106058802

Penguji II

(Nelia Guswanti, M.Pd)
NIDN.2104089401

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

Sekretaris,
Ketua Program Studi PIAUD

(Evi Rahayu, M.Pd.I.)
NIDN. 2113048702

Pekanbaru, 20 Agustus 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

"Laqod kaana lakum fii rosuulillaahi uswatun hasanatul limang kaana yarjulloha wal-yaumal-aakhiro wa zakarolloha kasiiro"

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah"

(Q.S. Al Ahzab (33) Ayat : 21)

"*Nahnu naqussu 'alaika a*h*sanal qasas."*

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik."

(Q.S. Yusuf (12) Ayat : 3)

PERSEMBAHAN

~Yang Utama dari Segalanya~

Alhamdulilah, segala puji dan syukur kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَ.., Dengan limpahan rahmat, kasih sayang, pertolongan dan ridha-Nya, setiap langkah dalam perjalanan menuntut ilmu hingga terselesaikannya skripsi ini dapat diselesaikan.Tiada daya dan upaya selain dengan pertolongan-Nya. Sholawat dan salam tak lupa selalu tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم ,, teladan terbaik sepanjang zaman, pembawa cahaya Islam, yang melalui akhlak, ilmu, dan perjuangannya menjadi inspirasi dalam menapaki jalan kehidupan dan pendidikan.

~Ayah dan Ibu~

Cinta dan kasih sayangmu telah memberiku kekuatan. Terima kasih atas setiap do'a, kasih sayang yang tulus, pengorbanan yang tak terhitung serta dukungan yang menguatkan setiap langkahku. Terimakasih Ayah Muhammad Noor (Alm) Alfatihah buat Ayah, terimakasih Ibu Suhartini.

~Suami dan Anak-Anakku~

Terima kasih atas cinta, kesabaran, do'a, pengertian dan dukungan yang senantiasa menjadi kekuatan dalam setiap proses perjuangan ini, karya sederhana ini kupersembahkan kepada suamiku Marhan dan anak-anakku Muhammad Alfaridzy, "Adzra Maharani dan Nur Raihan Alghifary

~Dosen Pembimbing~

Bapak Dr. Zalisman, S.Pd.,M.Pd.I dan Bapak Roby Seprya, S.Pd.,M.Pd selaku pembimbing skripsi, terimakasih atas ilmu, arahan, kesabaran,motivasi serta bimbingan yang penuh keikhlasan hingga karya ini dapat terselesaikan, Terimakasih Bapak pembimbing I dan Bapak pembimbing II...

~Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau~

Skripsi sederhana in saya persembahkan sebagai wujud rasa terimakasih kepada Bapak dan Ibu Dosen atas srgala ilmu yang telah disalurkan. Dan kepada seluruh pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah banyak membantu demi kelancaran perkuliahan ini.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad **صلى الله عليه وسلم** sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul akhir. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Metode *Storytelling* di Kelompok B TK Islam Terpadu Al-Amin Kabupaten Kampar"**

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A., selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Dr. Parlindungan Simbolon, S.I.Q., S.Th.I., M.Us., selaku Ketua Senat Universitas Islam Al-Kifayah Riau, yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

3. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I., selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau, selaku dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, bantuan serta kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Ayu Purnamasari S, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau, yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, bantuan serta kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.Si., selaku wakil Rektor I, Lita Arfah S.P., M.Si., selaku wakil Rektor II dan Sahrin, S.H., M.H., selaku wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan
6. Evi Rahayu, S.Pd.I, M.Pd.I., selaku ketua program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
7. Roby Seprya, S.Pd., M.Pd.I., selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu dan senantiasa memberikan kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Kampus tercinta ini.
9. Kepada orang-orang yang peneliti sayangi Ibunda serta Suami dan Anak serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan bantuan do'anya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

10. Nurcahaya, S.Pd., selaku Kepala Sekolah TK Islam Terpadu Al-Amin Kabupaten Kampar yang telah memberikan izin untuk peneliti agar bisa meneliti di sekolah tersebut, yang telah banyak memberikan motivasi agar tetap semangat dalam proses penelitian.
11. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau khususnya Kelas A22 Prodi PIAUD yang turut memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, Insyaa Allah selalu bahagia, sukses dunia wal akhirat.

Semoga Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** memberikan balasan kepada semua yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga kita semua dimasukkan kedalam surga-Nya kelak aamiin.

Pekanbaru, 26 Juli 2026

AMI MAHANI
NIM: 1238.22.1511

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN... i

NOTA DINAS PEMBIMBING I ii

NOTA DINAS PEMBIMBING II iii

PERSETUJUAN..... iv

PENGESAHAN PENGUJI v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR..... viii

DAFTAR ISI..... xi

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR..... xiv

PEDOMAN TRANSLITERASI xv

ABSTRAK BAHASA INDONESIA xxii

ABSTRAK BAHASA INGGRIS xxiii

ABSTRAK BAHASA ARAB xxiv

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Penegasan Istilah 9

C. Permasalahan 11

1. Identifikasi Masalah 11

2. Batasan Masalah 11

3. Rumusan Masalah 12

D. Tujuan Penelitian 13

E. Manfaat Penelitian 13

1. Manfaat Teoritis..... 13

2. Manfaat Praktis 13

BAB II KAJIAN TEORI 15

A. Kerangka Teori 15

B. Penelitian Relevan 44

C. Kerangka Berpikir 52
D. Indikator Keberhasilan 53
1. Indikator Kinerja Guru 53
2. Indikator aktivitas belajar siswa 56
3. Indikator Ketuntasan Belajar 60
BAB III METODE PENELITIAN 62
A. Jenis Penelitian 62
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 65
C. Subjek dan Objek Penelitian 65
D. Prosedur Penelitian 65
E. Teknik Pengumpulan Data 71
F. Teknik Analisa Data 74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 78
A. Deskripsi Data Awal 78
1. Riwayat Sekolah 78
2. Visi dan Misi 82
3. *Setting* Ruang Kelas 82
4. Deskripsi Keadaan Guru dan Siswa 83
5. Profil Awal Pembelajaran 85
B. Deskripsi Persiklus 86
1. Siklus Pra Tindakan 86
2. Siklus 1 90
3. Siklus II 95
C. Pembahasan Dari Setiap Siklus 100
BAB V PENUTUP 105
A. Simpulan 105
B. Saran-Saran 106
DAFTAR PUSTAKA 107
LAMPIRAN – LAMPIRAN 110
RIWAYAT HIDUP 144

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Indikator Penilaian Kemampuan Guru di Kelas	54
Tabel II.2	Indikator Aktivitas Belajar Siswa	58
Tabel III.1	Rencana Penelitian Sesuai RPP	69
Tabel III.2	Indikator Nilai-Nilai Karakter Religius Anak	72
Tabel III.3	Kriteria Pemberian Capaian Perkembangan Anak	75
Tabel III.4	Kriteria Penilaian Kinerja Guru di Kelas	76
Tabel III.5	Interval Penilaian Kinerja Guru di Kelas	77
Tabel IV.1	Rincian Peserta Didik Kelas B TK Islam Terpadu Al-Amin	83
Tabel IV.2	Rincian Guru, Pendidik dan Tenaga Kependidikan TK Islam Terpadu Al-Amin	84
Tabel IV.3	Keadaan Guru TK IT Al-Amin	85
Tabel IV.4	Keadaan Siswa TK IT Al-Amin Kelas B	86
Tabel IV.5	Hasil Perkembangan Nilai-nilai Karakter Religius Anak Kelas B di TK IT Al-Amin Pra-Siklus	87
Tabel IV.6	Hasil Perkembangan Nilai-nilai Karakter Religius Anak Kelas B di TK IT Al-Amin Pra-Siklus	89
Tabel IV.7	Hasil Perkembangan Nilai-nilai Karakter Religius Anak Kelas B di TK IT Al-Amin pada Siklus I	92
Tabel IV.8	Hasil Peningkatan Nilai-nilai Karakter Religius Anak Kelas B di TK Islam Terpadu Al-Amin pada Siklus I	94
Tabel IV.9	Hasil Perkembangan Nilai-nilai Karakter Religius Anak Kelas B di TK IT Al-Amin pada Siklus II	97
Tabel IV.10	Persentase Hasil Perkembangan Nilai-nilai Karakter Religius Anak Kelas B di TK IT Al-Amin pada Siklus II	99
Tabel IV.11	Peningkatan Nilai-nilai Karakter Religius Anak Kelas B di TK Islam Terpadu Al-Amin	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kerangka Berpikir	51
Gambar II.2	Tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	52
Gambar IV.1	Perkembangan Nilai Karakter Religius Anak kelas B di TK IT Al-Amin pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II	101

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ھ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يْـَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وْـَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سُئِلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *haula*

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...اَـى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُـ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيْلَ *qīla*
- يَقُوْلُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

   Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةْ *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- البِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلاَلُ *al-jalālu*
-

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khużu*
- شَيئٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ — *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا — *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ — *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ — *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ — *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا — *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Ami Mahani, (2026) : Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Metode *Storytelling* di Kelompok B TK Islam Terpadu Al-Amin, Kabupaten Kampar"

Penelitian ini dilatar belakangi oleh belum optimalnya perkembangan nilai-nilai karakter religius anak di TK Islam Terpadu Al-Amin. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter religius anak melalui metode *storytelling*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklusnya dilakukan dalam dua kali pertemuan, dengan tahapan penelitian yang dilakukan yaitu : Perencanaan, Pelaksaan, Pengamatan, dan Refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas B di TK Islam Terpadu Al-Amin. Sedangkan Objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai religius anak melalaui metode *storytelling.* Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui adanya peningkatan nilai-nilai karakter religius anak sebelum dilakukan tindakan ke siklus I dan ke siklus II. Sebelum dilakukan tindakan nilai-nilai karakter religius anak masih tergolong "Belum Berkembang" dengan hasil 5 anak Belum Berkembang (BB) dan 4 anak Mulai Berkembang (MB). Terjadi peningkatan pada siklus I dengan hasil 2 anak Belum Berkembang (BB), 7 anak Mulai Berkembang (MB), 3 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 3 anak Berkembang Sangat Baik (BSB). Kemudian terjadi peningkatan lagi pada siklus II dengan hasil 0 anak Belum Berkembang (BB), 1 anak Mulai Berkembang (MB), 2 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 12 anak Berkembang Sangat Baik (BSB). Sehingga mencapai katagori peningkatan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan metode *storytelling* dapat meningkatkan nilai-nilai karakter religius anak di kelompok B TK Islam Terpadu Al-Amin Kabupaten Kampar.

Kata Kunci : ***Karakter Religius, Storytelling, Penelitian Tindakan Kelas (PTK)***

ABSTRACT

Ami Mahani, (2026): Augmenting Religious Character Values via the Storytelling Technique in Group B at Al-Amin Integrated Islamic Kindergarten, Kampar Regency

This study was inspired by the inadequate cultivation of children's religious character values at Al-Amin Integrated Islamic Kindergarten. The research seeks to improve children's religious moral values via the storytelling technique. This study is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of two meetings; the research phases included planning, execution, observation, and reflection. The participants in the study were students from Group B at Al-Amin Integrated Islamic Kindergarten, and the focus of the research was on the religious character values of the children as developed thru the storytelling approach. Data were gathered thru observational and documentation methods. The findings demonstrate an enhancement in the religious character values of children from the pre-intervention phase thru Cycle I and Cycle II. Before the intervention, the children's religious character values were categorized as "Not Yet Developed" (BB), comprising 5 children in the "Not Yet Developed" (BB) group and 4 in the "Beginning to Develop" (MB) group. An enhancement was observed in Cycle I, leading to 2 children classified as "Not Yet Developed" (BB), 7 as "Beginning to Develop" (MB), 3 as "Developing as Expected" (BSH), and 3 as "Developing Very Well" (BSB). Enhanced progress was noted in Cycle II, with no children classified as "Not Yet Developed" (BB), one as "Beginning to Develop" (MB), two as "Developing as Expected" (BSH), and twelve as "Developing Very Well" (BSB), thus achieving the "Developing Very Well" (BSB) classification. This illustrates that the narrative technique can improve the spiritual character attributes of children in Group B at Al-Amin Integrated Islamic Kindergarten, Kampar Regency.

Keywords: ***Religious Character, Narrative Construction, Classroom Action Inquiry (CAI)***

ملخّص

أمي مهاني، (٢٠٢٦): ترقية القيم الخلقية من خلال طريقة سرد القصة فى مجموعة "ب" بروضة الأطفال المتكاملة "الأمين" بمنطقة كمبار

إن خلفية هذا البحث لعدم كمال تطور القيم الخلقية فى نفس الأطفال. يهدف هذا البحث إلى ترقية القيم الخلقية الدينية لدى الأطفال من خلال تطبيق طريقة سرد القصة. منهجية البجث بحث إجراءة الفصل الذى يقام بالدورين، وكل دور لقاءان بمرور الخطوات التالية : التخطيط والتنفيذ، والملاحظة والإنعكاس. وموضوع البحث قيم خلقية دينية من خلال طريقة سرد القصة. ومن أساليب جمع البيانات ملاحظة ووثيقة. بناء على نتيجة البحث وجدت ترقية القيم الخلقية الدينية لدى الأطفال حيث أن مترتبة خلقية الأطفال قبل القيام بالدور لم تتطور الخلقية أى فخمسة من الأطفال لم تتطور خلقياتهم، وأربعة من الأطفال تبدوا تتطور خلقياتهم. وفى الدور الأول مترقية أى كان معدل الطفلين لم تتطور خلقيتهما، وسبعة من الأطفال تبدو تتطور خلقياتهم، وثلاثة من الأطفال تتطور خلقياتهم على حسب الرجاء. وتترقى النتيجة فى الدور الثاني حيث أنما ما وجد أى صفر فى المائة وقع فى مرتبة لم تتطور الخلقية، وكان معدل الطفل فى مرتبة تبدو تتطور الخلقية، والطفلين تتطور الخلقية على حسب الرجاء، وإثنان عشر طفلا تتطور الخلقية جيدة جدا. فهذه النتيجة دلت على أن طريقة سرد القصة استطاعت أن ترقي القيم الخلقية الإسلامية فى مجموعة "ب" بروضة الأطفال المتكاملة "الأمين" بمنطقة كمبار.

الكلمات الرئيسية: ***الخلقية الدينية، سرد القصة، بحث إجراءة الفصل***

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[1]

Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan pelayanan pendidikan untuk usia 4 sampai 6 tahun. Sedangkan tugas utama seorang pendidik adalah memberikan stimulasi dan rangsangan bagi anak untuk mengoptimalkan fungsi organ-organ dalam tubuh yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan di masa mendatang.[2]

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tidak pernah berhenti belajar.

[1] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, hlm.1.

[2] *Ibid*., hlm.2.

Anak juga bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.[3]

Proses pembelajaran anak usia dini, khususnya TK Islam Terpadu telah menjadi permasalahan yang disebabkan oleh pola pembelajaran yang dilaksanakan cenderung berorientasi akademik yaitu pembelajaran yang lebih menekankan pada pencapaian kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung. Padahal pembelajaran yang dilakukan pada anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi pada anak seperti perkembangan kognitif, fisik motorik (kasar dan halus), bahasa, sosial emosional, serta nilai-nilai agama dan moral.

Ketika adanya suatu pendidikan tentu didalamnya ada peran seorang guru sebagai pengajar. Dalam dunia pendidikan kedudukan guru sangat penting karena merupakan orang yang terlibat langsung dalam menyiapkan generasi penerus untuk menghadapi tantangan zaman. Guru telah ditempatkan dalam situasi yang menuntut pembaharuan secara menyeluruh, baik pengetahuan, kemampuan melaksanakan pendidikan. Pada hakikatnya guru merupakan komponen strategis dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

---

[3] Sofia Hartati, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm.1.

Salah satu tugas guru adalah mendidik, membimbing, mengarahkan yang mana guru sebagai pembimbing yang berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu menemukan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkunganya. Dalam dunia pendidikan, seorang guru tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual namun kecerdasan spiritual. Disinilah pentingnya pendidikan karakter religius bagi peserta didik.[4]

Anak itu anugrah dari Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** yang wajib kita didik, rawat sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan. Keberhasilan anak usia dini tergantung bagaimana pendidik atau orang tua dalam mendidiknya pada usia 0-6 tahun yang pada usia tersebut anak masih dalam masa "*golden age*". Masa keemasan "*golden age*" merupakan masa di mana anak-anak yang mudah menangkap segala sesuatu yang ada disekitarnya baik itu bersifat positif maupun negatif untuk anak.[5]

Periode sekolah merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan yang akan diterimanya. Berkaitan dengan tersebut dalam melaksanakan ajaran agama di sekolah dasar haruslah menjadi perhatian semua pihak yang nantinya terlibat dalam pendidikan di sekolah dasar. Apabila semua yang terlibat tersebut telah memberikan contoh (suri tauladan) dalam melaksanakan nilai agama, pengetahuan, karakter yang baik, maka dari itu akan berkembang sikap

[4] Ana Mar'atus Sholekah, *Peran Guru Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Banyuwangi: EDUCARE: Journal of Primary Education Vol 1, No 1, 2019), hlm.66.

[5] Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2013), hlm.51.

positif terhadap agama yang nantinya akan berkembang sikap pula kesadaran pada dirinya.[6]

Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan mengenai berbagai perilaku pada anak. Karakter memerlukan keterlibatan semua pihak (*stakeholders*) termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.[7]

Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah berkaitan dengan komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap.[8]

---

[6] Wiji Astuti N, *Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah*, (Semarang: Uin Walisongo, 2016), hlm.1.

[7] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011). hlm.10.

[8] Asmani dan Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan di Sekolah*, (Jogjakarta, 2013), hlm.17.

Nilai karakter meliputi nilai karakter dalam hubunganya dengan Tuhan yang bersifat religius, nilai karakter dalam hubunganya religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[9]

Kurangnya atau hilangnya karakter religius pada peserta didik tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan. Akibat timbulnya peserta didik tentu akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan. Akibat lain yang ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter religiusnya kurang terbangun dengan baik adalah terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik di sekolah maupun luar sekolah.[10]

Religius juga menentukan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak, seperti halnya mana yang boleh dimakan dan mana yang tidak boleh dimakan. Pendapat tersebut juga menunjukan bahwa sikap religius ini dapat menjadi pedoman dan aturan seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan agama yang akan dianutnya.

---

[9] Sulistiyowati dan Endah, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2010), hlm.18.

[10] *Ibid*.

Karena agama itu mencakup totalitas tingkah laku manusia, yang mana apabila agamanya baik, maka seluruh tingkah lakunya akan berlandasan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang akan menjadi kebiasaan dalam pribadi dan tingkah lakunya.

Sosok karakter yang dapat dijadikan contoh sepanjang masa adalah karakter Rasullah memiliki akhlak mulia yang semuanya merupakan sifat-sifat yang diajarkan Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**. Sifat-sifat yang dapat diterapkan sebagai karakter manusia sebenarnya merupakan bagian kecil karakter atau sifat-sifat yang dimiliki Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** dalam Asmaul Husna.[11]

Di sini guru juga sangat penting dalam mendidik, mengajar serta menanamkan karakter pada anak usia dini. Bahkan guru juga dapat menjalankan tugas di luar maupun tugas (mengajar). Mengajar merupakan bimbingan belajar kepada murid dengan cara menyampaikan pengetahuan guna membantu siswa menghadapi masalah yang terdapat pada kehidupan sehari-hari. Sedangkan mendidik merupakan mendorong anak agar maju menuju kedewasaan secara utuh. Kedewasaan yang nantinya mencakup dalam intelektual, sosial, fisik, seni, spiritual dan moral pada anak.[12]

Salah satu upaya guru untuk menanamkan karakter pada anak usia dini melalui metode *storytelling* (mendongeng). Metode *storytelling* merupakan metode yang menggunakan cara bercerita saat mengajar peserta didik.

---

[11] Mardiyana Mafaliha, *Upaya Guru dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini*, (Madiun: IAIN Ponorogo, 2020), hlm.3-4.

[12] Ahmad Hariandi, *Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Agama*, (Jurnal Gentala Pendidikan Vol.1 No.1 Juni 2016), hlm.176-189.

Bercerita merupakan cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak.[13]

Tidak hanya itu, dari bercerita, mendongeng anak akan lebih senang berbicara atau bercerita. Sedangkan dengan adanya menanamkan karakter religius ini melalui metode *storytelling* ini anak akan lebih semangat, giat, cakap dalam menanamkan karakternya. Apabila dimana anak usia 5-6 tahun ini cenderung bosan jika pendidik/guru menggunakan metode yang monoton, seperti metode ceramah, sehingga anak akan bosan dalam pembelajaran, anak kurang menarik minat si anak dalam proses pembelajaran.[14]

Berbicara tentang *storytelling*, semua anak-anak senang mendengarkan apapun apalagi kalau didasari dengan mendongeng, baik balita, anak-anak, usia sekolah dasar, maupun yang telah beranjak remaja bahkan sesudah dewasa. Dalam proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah atau pesan dimana cerita tersebut dapat sampai kepada anak. Pada proses *storytelling* terjadi sebuah kepercayaan pengetahuan yang nantinya akan menjadi pengalaman seorang anak dan menjadi tugas guru dalam menampilkan kesan yang menyenangkan pada saat bercerita pada anak.

Berdasarkan survey penelitian yang peneliti lakukan dan kerja sama dengan Kepala Sekolah dan Guru TK Islam Terpadu Al-Amin, dengan ini peneliti menemukan gejala-gejala yaitu di TK Islam Terpadu Al-Amin dalam

---

[13] Try Setitanto, *Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini di PAUD Smart Cilame Indah Bandung*, (Jurnal Empowerment, Vol 1, No 2, September, 2012), hlm.22.

[14] Agus DS, *Pintar Mendongeng dalam 5 Menit PAUD*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm.5.

menanamkan karakter religius belum maksimal, masih terdapat beberapa anak yang masih perlu dibiasakan untuk mengucapkan surat- surat pendek bersama-sama (masih banyak yang diam dan tidak ikut berdoa bersama), cara bicaranya yang kurang sesuai dengan usianya sendiri, karakter belum baik dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan keadaan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana guru dalam menanamkan karakter religius kepada anak usia 5- 6 tahun yang di terapkan di TK Islam Terpadu Al-Amin, maka peneliti memilih TK Islam Terpadu Al-Amin sebagai objek penelitian peneliti. Dalam hal ini, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui metode *storytelling* pada anak Kelompok B di TK Islam Terpadu Al-Amin Kabupaten Kampar. Metode *storytelling* diharapkan dapat membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada anak dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Apalagi dimana anak usia 5-6 tahun ini cenderung bosan jika pendidik menggunakan metode yang monoton, seperti metode ceramah, sehingga anak bosan dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat judul "**Meningkatkan Nilai-nilai Karakter Religius melalui Metode *Storrytelling* di Kelompok B TK IT Al-Amin Kabupaten Kampar".**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan penegasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Karakter Religius

   Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.[15] Nilai-nilai karakter religius merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan ajaran agama serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius tercermin melalui kepatuhan dalam melaksanakanajaran agama, sikap toleran, serta kemampuan membangun hubungan yang baik dengan sesama. Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang menunjukkan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, serta hidup rukun dengan sesama.[16]

2. Metode *Storytelling*

   Metode *storytelling* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan menyampaikan cerita secara lisan dengan menggunakan ekspresi, intonasi, gerak tubuh, serta media pendukung

[15] Agus Supian, *Model Pendidikan Karakter di Masyarakat*, (Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 6 No 1, 2021), hlm.107-108.

[16] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.26.

agar pesan yang terkandung dalam cerita dapat dipahami oleh anak. Metode ini dapat digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan sekaligus menyampaikan nilai-nilai moral dan religius pada anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *storytelling* adalah kisah, dongeng, sebuah tutur yang melukiskan suatu proses terjadinya peristiwa secara panjang lebar, karangan yang menyajikan jalannya kejadian-kejadian, lakon yang diwujudkan dalam pertunjukan (tentang drama, film) dan lain sebagainya.[17]

3. TK Islam Terpadu Al-Amin

TK Islam Terpadu Al-Amin, berada di Jl. Bupati Kubang Raya, di Perumahan Mutiara Tarai Garden, Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, merupakan satuan pendidikan anak usia dini yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah anak kelompok B yang berada pada usia 5-6 tahun. Penelitian dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan menerapkan metode storytelling sebagai tindakan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter religius anak. Dengan demikian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya meningkatkan nilai-nilai karakter religius anak kelompok B TK Islam Terpadu Al-Amin melalui penerapan metode storytelling yang dilakukan secara sistematis dalam beberapa siklus tindakan kelas.

[17] *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan gejala-gejala dan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

a. Masih terdapat anak yang belum terbiasa mengucapkan doa dan surat pendek bersama-sama
b. Masih terdapat anak yang berbicara kurang sopan kepada teman
c. Penanaman karakter religius pada anak belum maksimal
d. Guru memerlukan metode pembelajaran yang menarik agar anak lebih fokus dalam menerima pesan moral dan religius.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti menerapkan batasan masalah di dalam penelitian ini agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas. Maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan **nilai-nilai karakter religius** melalui penerapan metode *storytelling* pada anak **Kelompok B TK Islam Terpadu Al-Amin**. Nilai-nilai karakter religius yang menjadi fokus penelitian meliputi perilaku anak dalam mengenal dan melaksanakan ajaran agama secara sederhana, seperti berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam, mengenal dan mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah, menunjukkan sikap bersyukur, menghormati orang lain, serta membiasakan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Metode *storytelling* yang digunakan dalam penelitian dibatasi pada kegiatan bercerita yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia 5-6 tahun, menggunakan cerita yang mengandung nilai-nilai religius dan disampaikan secara menarik melalui media yang sesuai, seperti boneka tangan dan bermain peran. Penelitian ini dilaksanakan pada anak Kelompok B TK Islam Terpadu Al-Amin dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : gejala-gejala dan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Bagaimana kondisi nilai-nilai karakter religius anak Kelompok B TK Islam Terpadu Al-Amin“Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan nilai-nilai karakter religius melalui metode *storytelling* pada anak kelompok B di TK IT Al-Amin Kabupaten Kampar sebelum diterapkan metode *storytelling* ?”
b. Bagaimanakah penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan nilai-nilai karakter religius pada anak kelompok B di TK Islam Terpadu Al-Amin?
c. Apaka penerapan metode *storytelling* dapat meningkatkan nilai-nilai karakter religius pada anak Kelompok B TK Islam Terpadu Al-Amin?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kondisi awal nilai-nilai karakter religius pada anak Kelompok B TK Islam Terpadu Al-Amin, mendeskripsikan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan nilai-nilai karakter religius serta mengetahui peningkatan nilai-nilai karakter religius anak Kelompok B TK Islam Terpadu Al-Amin Kabupaten Kampar.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini daharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penggunaan metode *storytelling* sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan karakter religius anak.
2. Sebagai informasi pengetahuan untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai karakter religius pada anak.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius pada anak. Selain itu, dapat pula menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

2) Bagi anak

Penelitian ini diharapkan dapat embantu anak Kelompok B TK Islam Terpadu Al-Amin dalam mengenal, memahami, dan membiasakan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan *storytelling* yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 5-6 tahun.

3) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi TK Islam Terpadu Al-Amin dalam mengembangkan program pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter religius anak serta menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan karakter di sekolah.

4) Bagi Peneliti

a) Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam penelitian selanjutnya, serta memberi makna kerjasama antara guru dan peserta didik dalam upaya meningkatkan nilai-nilai karakter religius melalui metode *storytelling.*

b) Sebagai syarat untuk meraih gelar sarjan (S1) Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Islam Al Kifayah Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang menjadi fondasi utama dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Masa usia dini dikenal sebagai golden age karena pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat pada aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral, nilai agama dan seni. Oleh karena itu, anak memerlukan layanan pendidikan yang mampu memberikan stimulasi secara menyeluruh sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang diselenggarakan sebagai upaya pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Syahri Ramadhan dan Nelia Guswanti, pendidikan anak usia dini merupakan proses pembinaan yang dilakukan sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan yang terencana agar seluruh potensi anak berkembang secara optimal.

Pendidikan anak usia dini tidak hanya berorientasi pada perkembangan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama,

akhlak mulia, karakter, serta keterampilan hidup yang akan menjadi bekal bagi anak pada jenjang pendidikan berikutnya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan proses yang bersifat holistik dan integratif, yaitu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara seimbang sesuai dengan fitrahnya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan proses yang bersifat holistik dan integratif, yaitu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara seimbang sesuai dengan fitrahnya.[18]

Dalam perspektif Islam, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah sehingga orang tua dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi tersebut melalui pendidikan yang baik. Pendidikan sejak usia dini diarahkan untuk membentuk keimanan, ibadah, akhlak dan karakter religius melalui pembiasaan, keteladan berorientasi pada penguasaanan serta pengalaman belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, pembelajaran di PAUD tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam.[19]

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (14). Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan

---

[18] Syahri Ramadhan dan Nelia Guswanti, *Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini: Integrasi Pengetahuan Prophetic dan Psikologi* (Banyumas:CV Wawasan Ilmu, 2024), hlm.1-15.

[19] Syahri Ramadhan, Nelia Guswanti, Evi Rahayu, Zalisman, "*Early Chilhood Tahfizh Education:Optimization the Aspect of Children's Development and Religious Soul of Children in the golden Age."Al-Ishla*h:*Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022)2031-2042 hlm.5.

kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu proses pembinaan yang diberikan kepada anak pada masa emas (golden age) melalui berbagai stimulasi yang bertujuan mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, baik aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, maupun seni. [20]

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu proses pembinaan yang ditujukan kapada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa usia dini merupakan masa golden age, yaitu masa yang sangat penting karena perkembangan berbagai potensi anak berlangsung dengan pesat. [21]

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan proses pemberian stimulasi pendidikan yang terencana untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal. Baik aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional maupun seni. Dengan kata lain Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), merupakan jenjang pendidikan yang

[20] Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neorosains* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.22.

[21] Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.43.

diperuntukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak serta mempersiapkan mereka memasuki pendidikan pada jenjang berikutnya. Melalui pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangannya anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, mandiri serta memiliki karakter religius yang kuat sebagai bekal dalam menjalani kehidupan.

Dalam konteks penelitian ini, PAUD menjadi wadah yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui penerapan metode *storytelling* Islami, karena pada usia dini anak berada pada masa yang sangat peka dalam menerima nilai, sikap, dan kebiasaan yang baik.

2. Perkembangan Anak Usia Dini (PAUD)

Anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu sekitar usia 2-7 tahun. Pada tahap ini anak mulai menggunakan simbol, bahasa, gambar dan bermain peran untuk memahami lingkungan. Anak juga belajar melalui pengalaman konkret dan aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangannya.[22] Perkembangan anak usia dini merupakan proses perubahan yang berlangsung secara bertahap, berkesinambungan dan sistematis sebagai hasil dari kematangan serta interaksi anak dengan lingkungan. Perkembangan tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan anak, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik kognitif, bahasa, sosial

[22] Jean Piaget, *The Psychology of the Child, trans. Helen Weaver* (New York: Basic Books, 1969), 97-98

emosional dan seni. Setiap aspek perkembangan saling berkaitan sehingga stimulasi yang diberikan kepada anak harus dilakukan secara menyeluruh sesuai dengan karekteristik dan tahap usianya.

Menurut Syahri Ramadhan dan Nelia Guswanti, perkembangan anak merupakan proses bertambahnya kemampuan anak dalam berbagai aspek yang dipengaruhi oleh faktor bawaan (hereditas) dan lingkungan.[23] Oleh karena itu , lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki peranan penting dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna agar perkembangan anak berlangsung secara optimal. Masa usia dini merupakan periode yang sangat menentukan bagi kehidupan anak pada masa selanjutnya sehingga diperlukan stimulasi yang tepat sejak dini.

Dalam perspektif Islam, perkembangan anak dipandang sebagai proses menumbuhkan seluruh potensi yang telah Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** anugerahkan kepada setiap anak. Potensi tersebut perlu diarahkan melalui pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah agar anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, serta mampu berintegrasi dengan lingkungan secara positif.

3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk memberikan stimulasi pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak agar seluruh aspek perkembangannya berkembang secara optimal bermakna

[23] Syahri Ramadhan dan Nelia Guswanti, *Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini: Integrasi Pengetahuan Prophetic dan Psikologi* (Banyumas:CV Wawasan Ilmu, 2024), hlm.16-45.

dan sesuai dengan karekteristik usianya sehingga memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan PAUD adalah memberikan rangsangan pendidikan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memili kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Tujuan PAUD adalah mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal, yang meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni, sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. [24]

Sementara itu, Mulyasa menyatakan bahwa tujuan PAUD adalah membentuk anak yang sehat, cerdas, ceria, mandiri, berakhlak mulia, serta memiliki kesiapan belajar untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. Oleh karena itu, proses pembelajaran di PAUD harus dilaksanakan melalui kegiatan bermain yang edukatif, aktif, kreatif dan menyenagkan. [25]

Dengan demikian, tujuan Pendidikan Anak Usia Dini tidak hanya mempersiapkan anak secara akademik, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek perkembangan, termasuk pembentukan nilai agama dan moral sebagai landasan ttujuan tersebut diwujudkan melalui penerapan

[24] *Ibid.*, hlm. 50
[25] Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.43.

metode *storytelling* , TK Islam Terpadu Al-Amin, Desa Tarai Bangun, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar.

4. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki fungsi sebagai wahana pemberianbertujuan untuk memberikan stimulasi pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak . Melalui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. PAUD berfungsi membantu pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, bahasa, sosial emosional, seni serta nilai agama dan moral.

Selain itu PAUD berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter, pengembangan potensi anak, penanaman kebiasaan positif, serta persiapan anak untuk mengikuti pendidikan dasar. Dengan demikian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan penting dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, mandiri dan berakhlak mulia.

5. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini (AUD)

Pembelajaran di PAUD dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak.[26] Beberapa prinsip tersebut meliputi pembelajaran yang berpusat pada anak, belajar melalui bermain, memperhatikan tahapan perkembangan, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Menggunakan pendekatan tematik, memanfaatkan

[26] Rohita dan Dewi Asnawiyah, "Pelaksanaan Prinsip Pembelajaran di Masa Belajar dari Rumah

berbagai media pembelajaran, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Hal ini untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius pada anak Kelompok B agar terbentuknya karakter yang baik. Dalam penelitian ini, nilai agama dan moral sebagai landasan terbentuknya karakter yang baik.

6. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan orang dewasa. Pada masa ini, anak berada pada periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (golden age), sehingga setiap aspek perkembangan, baik nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, maupun seni berkembang secara optimal apabila memperoleh stimulasi yang tepat. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak.

Karakteristik anak usia dini antara lain memiliki rasa ingin tahu yang besar, bersifat unik, senang bereksplorasi, memiliki imajinasi yang tinggi, aktif dan enerjik serta memiliki rentang konsentrasi yang relatif pendek. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran anak usia dini hendaknya dilakukan melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, aktif dan sesuai dengan dunia anak.[27] Selain itu karakteristik anak usia dini ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi

[27] Ika Kurnia Dewi, Euis Haryati, dan Andi Chandra, "Storytelling dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini, " Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7, no.5 (2023): 5531-5538.

terhadap lingkungan sekitarnya. Anak senang bertanya, mengamati dan mengeksplorasi berbagai hal yang menarik perhatian mereka. Selain itu anak memiliki sifat aktif dan energik sehingga lebih mudah belajar melalui kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik dan pengalaman langsung. Bermain menjadi media belajar yang paling efektif karena melalui kegiatan bermain anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara terpadu. Disamping itu, anak usia dini memiliki daya imajinasi yang tinggi, mudah meniru perilaku orang lain, serta memiliki rentang konsentrasi yang masih relatif pendek. Anak juga cenderung bersifat egosentris karena masih belajar memahami sudut pandang dan perasaan orang lain. Oleh sebab itu, guru dan orang tua perlu memberikan teladan yang baik, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, serta menggunakan metode pembelajaran yang menarik, bervariasi dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dengan memahami karakteristik tersebut, guru dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Salah satu strategi yang sesuai adalah dengan metode *storytelling*, karena kegiatan bercerita mampu menarik perhatian anak, mengembangkan kemampuan berbahasa , menumbuhkan imajinasi, serta menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui tokoh, alur cerita, dan pesan moral yang disampaikan.

7. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Aspek perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini dipengaruhi anatara lain oleh orang tua, guru, metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak serta lingkungan. [28] Perkembangan anak usia dini merupakan proses perubahan yang berlangsung secara bertahap, aman dan berkesinambungan pada berbagai aspek kehidupan anak. Setiap aspek perkembangan saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain, sehingga stimulasi yang diberikan kepada anak hendaknya dilakukan secara menyeluruh dan seimbang. Pendidikan anak usia dini berperan penting dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan tersebut agar anak siap mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.

Berdasarkan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia, terdapat enam aspek perkembangan yang menjadi fokus pembelajaran , yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Ke enam aspek perkembangan tersebut yaitu :

a. Nilai Agama dan Moral, yaitu kemampuan anak dalam mengenal Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** , melaksanakan ajaran agama sesuai tahap perkembangannya, berperilaku jujur, disiplin, sopan, santun, bertanggung jawab serta menghargai sesama.

[28] Pratitis Dyah Ratih Susetya dan Zulkarnaen, "*Faktor yang Mempengaruhi Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini*, "Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini 8, no.1 (2022): 98-108.

b. Fisik Motorik, yaitu perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan gerak tubuh anak, baik motorik kasar maupun motorik halus, serta kesehatan dan keselamatan diri.
c. Kognitif, yaitu kemampuan anak dalam berfikir, mengingat, memecahkan masalah, mengelompokkan benda, mengenal konsep bilangan, sebab-akibat dan mengembangkan kreativitas.
d. Bahasa, yaitu kemampuan anak dalam mendengarkan, memahami, berbicara, mengungkapkan pendapat serta mengenal simbol-simbol awal membaca dan menulis sesuai tahap perkembangannya.
e. Sosial-Emosional, yaitu kemampuan anak dalam mengenali dan mengendalikan emosi, berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, berbagi, mematuhi aturan serta memiliki rasa percaya diri dan tanggung jawab.
f. Seni, yaitu kemampuan anak dalam mengekspresikan ide, perasaan dan imajinasi melalui kegiatan menggambar, mewarnai, bernyanyi, menari, bermain musik maupun karya kreatif lainnya.

Keenam aspek perkembangan tersebut perlu dikembangkan secara terpadu melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan sekaligus adalah metode *storytelling* Islami. Melalui kegiatan bercerita , anak tidak hanya memperoleh pengalaman

belajar yang menarik, tetapi juga memperoleh keteladanan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

8. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), merupakan kriteria mengenai capaian perkembangan yang diharapkan dimiliki anak pada rentang usia tertentu. STPPA menjadi acuan bagi pendidik dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran di satuan pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan adanya STPPA, guru dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dalam penelitian ini, STPPA dijadikan sebagai acuan dalam mengukur perkembangan anak, khususnya pada aspek nilai agama dan moral yang berkaitan dengan penanaman karakter religius. Indikator yang diamati antara lain kemampuan anak mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, mengenal kisah teladan para nabi, mengucapkan kalimat thayyibah, bersikap jujur, disiplin, sopan santun, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan metode *storytelling*, diharapkan anak mempu mencapai indikator perkembngan yang telah ditetapkan, seperti terbiasa berdo'a, mengenal perilaku terpuji, bersikap sopan, jujur, bertanggung jawab serta menerapkan nilai-nuilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia dini merupakan proses perubahan yang terjadi pada seluruh aspek perkembangan anak secara bertahap dan berkesinambungan. Oleh karena itu diperlukan stimulasi yang sesuai dengan karekteristik perkembangan anak agar seluruh potensinya berkembang secara optimal. Salah satu bentuk stimulasi yang dapat diterapkan adalah penggunaan metode *storytelling* sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter religius pada anak usia dini.

Seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka , pembelajaran mendalam (Deep Learning) atau Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), pembelajaran PAUD mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Namun demikian, STPPA sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 masih digunakan sebagai landasan dalam menjelaskan tahapan perkembangan anak dan menjadi rujukan dalam berbagai penelitian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).[29]

9. Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Usia Dini

a. Pengertian Karakter

Karakter merupakan seperangkat nilai yang tertanam dalam diri seseorang yang tercermin melalui sikap, perilaku, kebiasaan, serta cara berpikir dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pendidikan, pembiasaan,

[29] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA*), sesuai regulasi PAUD yang berlaku.

keteladanan dan pengalaman yang berlangsung terus-menerus. Pada anak usia dini, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan karena masa ini merupakan periode yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan.

Menurut Syahri Ramadhan dan Nelia Guswanti, pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan proses pembentukan kepribadian yang dilakukan melalui pemberian pengalaman belajar yang bermakna sehingga anak mampu mengenal, memahami dan membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai agama, moral dan norma sosial.[30] Oleh karena itu pendidikan karakter harus dilakukan secara konsisten melalui kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

b. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** , yang diwujudkan dalam pelaksanaan ibadah, akhlak mulia serta hubungan yang baik dengan sesama manusia dan lingkungan. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak menghafal do'a atau surah pendek, tetapi juga tampak dalam perilaku sehari-hari, seperti berkata jujur, disiplin, sopan santun, saling menghormati, suka menolong dan bertanggung jawab.

[30] Syahri Ramadhan dan Nelia Guswanti, *Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini: Integrasi Pengetahuan Prophetic dan Psikologi* (Banyumas:CV Wawasan Ilmu, 2024), hlm.60-85

Pada pendidikan anak usia dini, penanaman karakter religius dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, pemberian nasehat, kegiatan ibadah serta penyampaian kisah=kisah Islami yang mengandung pesan moral. Dengan cara tersebut, anak tidak hanya mengetahui nilai-nilai agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Indikator Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Usia Dini

Dalam penelitian ini, indikator karakter religius yang diamati meliputi :

1) Mengucapkan salam pada saat datang dan pulang
2) Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
3) Mengucapkan kalimat thayyibah pada situasi yang tepat.
4) Mengenal kisah para nabi dan tokoh-tokoh teladan dalam Islam.
5) Bersikap jujur dalam perkataan dan perbuatan.
6) Bersikap disiplin mengikuti aturan kelas.
7) Menghormati guru, orang tua dan teman
8) Memiliki sikap peduli, suka berbagi dan saling menolong.
9) Menjaga kebersihan sebagai bagian dari ajaran Islam.
10) Melaksanakan ibadah sederhana sesuai tahap perkembangan anak.

Indikator-indikator tersebut disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia 5-6 tahun serta tujuan pembelajaran di PAUD.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius

Pembentukan karakter religius anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

1) **Keluarga,** sebagai lingkungan pendidikan pertama yang memberikan teladan dan pembiasaan nilai-nilai agama
2) **Sekolah,** melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah dan berbagai aktivitas keagamaan.
3) **Lingkungan masyarakat**, yang memberikan pengalaman sosial dan memperkuat pembiasaan perilaku positif .
4) **Teman sebaya**, yang turut mempengaruhi sikap dan kebiasaan anak dalam berinteraksi.
5) **Media dan teknologi**, yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif sehingga memerlukan pendampingan dari orang tua dan guru.

Dengan adanya kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat, penanaman karakter religius akan berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Penanaman karakter religius sejak usia dini sangat penting karena masa kanak-kanak merupakan periode emas dalam pembentukan kepribadian. Nilai-nilai yang ditanamkan pada masa ini cenderung menjadi kebiasaan yang akan terbawa hingga dewasa. Oleh sebab itu guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan dunia anak agar pesan-pesan keagamaan mudah

dipahami dan diterapkan.

Salah satu metode yang efektif adalah *storytelling* . Melalui cerita yang bersumber dari Al-Qur'an, hadist maupun kisah para nabi dan orang-orang saleh, anak dapat belajar mengenai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab serta ketaatan kepada Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** . Penyampaian cerita yang menarik akan membantu anak memahami nilai-nilai tersebut sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran Islam.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulakan bahwa karakter religius merupakan perilaku yang mencerminkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang perlu ditanamkan sejak usia dini melalui pembiasaan, keteladanan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Salah satu metode yang diyakini mampu mendukung tujuan tersebut adalah metode *storytelling* , sehingga relevan untuk diterapkan dalam penelitian ini.

e. Metode *Storytelling*

Metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*"[31] yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode merupakan cara yang digunakan untuk rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata. Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi dalam mengajar.[32]

Storytelling terdiri dari atas dua kata yaitu *story* berarti cerita

[31] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.581.

[32] Moejono Hasiban, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaaja Rosdakarya, 2012), hlm.3.

dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti menceritakan cerita dongeng. *Storytelling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak.

Menurut Kamus Besar Indonesia, metode *storytelling* adalah kisah, dongeng, sebuah tutur yang melukiskan suatu proses terjadinya peristiwa secara panjang lebar, karangan yang menyajikan jalannya kejadian-kejadian, lakon yang diwujudkan dalam pertunjukan (tentang drama, film) dan lain sebagainya.

Atin berpendapat bahwa metode *storytelling* adalah sebuah cara kemampuan anak dalam menceritakan sebuah kisah, pengaturan adegan, dan juga dialog.[33] *Storytelling* menggunakan kemampuan penyaji untuk menyampaikan sebuah cerita dengan gaya, intonasi dan alat bantu yang menarik minat pendengar. *Storytelling* sering digunakan dalam proses belajar mengajar utamanya pada tingkat pemula atau anak-anak. Cara ini bermanfaat melatih kemampuan mendengar secara menyenangkan.[34]

Konsep *storytelling* dapat digunakan untuk mengajak anak memahami dan menghayati pesan moral serta nilai-nilai karakter religious yang terkandung dalam cerita, sehingga anak terdorong untuk menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan banyaknya konsep

[33] Atin, Istiarni, *Jejal Pustakawan*, (Surabaya: Azyan Mitra Media, 2018), hlm.4.

[34] Lita Ariani, *Story Telling sebagai Metode dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa pada Anak Prasekolah*, (Banjarmasin: Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, 2019), hlm.4-9.

yang dapat diusung, *storytelling* dapat menampilkan cerita secara menarik dan kreatif sehingga siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran, seperti belajar sambil bermain adalah suatu yang tidak pernah lepas dari seorang anak, hal ini yang harus diingat oleh pencerita.

Dalam menyampaikan *storytelling* ada berbagai macam jenis cerita yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk didongengkan kepada *audience*. Sebelum acara *storytelling* dimulai, biasanya pendongeng telah mempersiapkan terlebih dahulu judul cerita, jenis cerita yang nantinya akan disampaikan agar pada saat mendongeng dapat berjalan lancar.

Dalam hal ini dalam mendongeng, bercerita atau metode *storytelling* sebagai tuturan tentang kisah fiktif dan nyata. Sementara itu mendongeng yang merupakan bagian dari cerita adalah menuturkan cerita fable, kisah, atau legenda. Dongeng itu intinya hanya dikekuatan kata-kata yang digunakan dalam cerita yang mempunyai misi Pendidikan.

Storytelling adalah suatu kegiatan penyampaian sebuah informasi melalui cerita dari seorang *storyteller* kepada *audience* atau pendengar sehingga pendengar mampu merasakan perasaan atau mengenali emosi dalam cerita tersebut juga emosi dalam dirinya.[35] *Storytelling* juga harus disampaikan dengan vokal yang baik, mimik

[35] Kemala Wijaya, dkk., *Story Telling sebagai Metode Penanaman Nilai-nilai Moral pada Anak Usia Dini*, (Prosding Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan, Universitas Ahmad Dahlan, 2023), hlm.310-311.

wajah, juga bahasa tubuh. Guru yang kreatif akan melakukan *storytelling* dengan tidak membosankan, contohnya seperti melakukan permainan vokal seperti meniru suara tokoh, atau elemen-elemen yang ada di dalam cerita.

Penerapan metode bercerita atau *storytelling* pada anak diharapkan dapat membantu perkembangan anak dalam segala aspek perkembangan bahasa, moral, sosial emosional, juga kognitif seperti banyaknya hal baru yang dikenali oleh anak setelah mendengarkan sebuah cerita. Oleh karena itu, diperlukannya teknik dalam membawakan cerita bagi guru mulai dari sesuai dengan tahap perkembangan anak, bahasa yang baik dan sesuai, serta media yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan sehingga membuat anak tertarik untuk menyimak, mendengarkan, serta merespon sehingga pembelajaran menjadi komunikatif.

Melalui *storytelling* juga akan terdapat unsur *modelling*, yaitu seorang tokoh cerita, kejadian atau peristiwa yang terdapat di dalam cerita yang dapat diteladani oleh anak. Studi juga menunjukan bahwasannya gender seseorang juga pengalaman mengajar bagi seorang *storyteller* atau pendidik yang bercerita tidak mempengaruhi efektivitas penyampaian dalam cerita.

Bercerita atau *storytelling* merupakan salah satu metode yang banyak dipakai oleh lembaga-lembaga pendidikan, salah satunya yaitu di TK. Dalam proses pembelajaran, guru akan mencoba memancing

kreativitas anak dan juga membantu anak berimajinasi melalui cerita-cerita yang disampaikan dikegiatan awal pembelajaran, seperti menceritakan kejadian lampau yang dialami oleh guru, kemudian anak akan menanggapi dan juga akan mulai bercerita dari sudut pandang pengalamannya.

Namun, setelah diamati kembali metode bercerita ini bukan hanya dilakukan untuk pembelajaran semata. Ketika anak melakukan penolakan dalam pembelajaran, berbicara tidak sopan, ataupun ketika memiliki masalah dengan teman sekelasnya guru tidak akan menyalurkan amarah melalui emosi ataupun juga tidak akan melabeli kesalahan anak, justru anak akan ditegur dan dinasehati melalui *storytelling* atau cerita yang disampaikan oleh guru.

Guru menyampaikan cerita dengan ringkas, juga disertai dengan pembawaan cerita yang menyenangkan dan menarik seperti naik turunnya nada. Guru menceritakan hal yang berkaitan langsung dengan suasana atau situasi yang dihadapi saat itu. Dengan begitu anak yang mulanya tantrum atau sedang berkelahi dengan temannya akan tertarik mendengarkan *storytelling* yang disampaikan oleh guru, maka anak akan meninggalkan apa yang sedang dilakukan.

Dari cerita yang disampaikan kemudian anak akan mulai memaknai atau memahami bahwa yang mereka lakukan saat itu bukan perilaku baik dan anak akan mengetahui sebab akibatnya, juga akan mulai mengembangkan imajinasi. Dilain hari, ketika anak akan

melakukan kesalahan yang sama mereka akhirnya mengingat kembali cerita yang pernah disampaikan oleh guru, dan membuat anak menahan diri dari perilaku yang tidak baik tersebut, dikarenakan *storytelling* pada anak dapat memberikan pembelajaran nilai moral dan etika pada anak melalui peristiwa dan pengenalan watak tokoh yang ada didalam cerita.

Ada beberapa manfaat dari menggunakan *storytelling* yaitu:

1) Melalui *storytelling* atau cerita yang didengarkan, anak dapat berimajinasi atau membayangkan peristiwa maupun suasana dari kisah yang diceritakan oleh pendidik
2) Dengan mendengarkan cerita, maka akan memicu anak untuk gemar *storytelling* atau bercerita
3) Jika anak mulai gemar cerita maka disitu akan terbangun rasa percaya diri anak untuk menjadi pembicara
4) Semakin anak percaya diri, maka secara tidak langsung anak akan menjadi komunikatif serta meningkatkan kemampuan berbahasa anak
5) Beriringan dengan meningkatkan kemampuan berbahasa anak, maka kemampuan kognitif anak juga meningkat

Storytelling adalah penyampaian cerita kepada yang mendengarkan yang memiliki sifat menyenangkan, tidak menggurui dan dapat mengembangkan imajinasi, cerita yang disajikan melalui *storytelling* akan mengisi memori anak dengan informasi dan nilai-

nilai kehidupan. Banyak sekali cerita-cerita yang sangat bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran di TK.[36]

Ada beberapa jenis dari *storytelling* atau dongeng yaitu:

1) Mite, cerita yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya.
2) Dongeng Futuristik (Modern) bercerita tentang sesuatu yang fantastik atau tentang masa depan. Seperti Aladin, Cinderella, dan lain sebagainya.
3) Fabel merupakan dongeng tentang binatang yang digambarkan seperti manusia (perilaku kehidupan hewan yang menyindir tentang kehidupan manusia). Binatang-binatang dalam cerita ini dapat berbicara dan berakal budi pekerti seperti manusia.
4) Dongeng Sejarah, banyak yang bertema tentang kepahlawanan. Seperti kisah Rasulullah **صلى الله عليه وسلم** , perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia dan sebagainya. Dongeng sejarah juga disebut sage.

Dongeng Terapi *(Traumatic Healing)* ditujukan pada anak-anak yang telah mengalami bencana atau anak-anak yang sedang sakit. Dongeng ini membuat rileks saraf-saraf otak dan menenangkan hati mereka.[37]

---

[36] Ervin Nurkhalizah dan Ferianto, *Implementasi Story Telling dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TKIT Harapan Umat Karawang*, (Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol. 9 No. 1, 2023), hlm.61.

[37] Nur Hudah, *Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia melalui Kegiatan Mendongeng di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik*, (Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Vol 12, No. 2, 2019), hlm.119-120.

Dongeng akan menjadi sesuatu yang mengagumkan dan menakjubkan jika dibawakan oleh ahli, yakni orang yang benar-benar menguasai dongeng.

Untuk menciptakan dongeng yang menarik dan kreatif, kita harus memperhatikan beberapa aspek berikut ini :

1) Kedekatan dengan anak
2) Dengarkan cerita anak
3) Ajak bermain bersama
4) Buat tertawa
5) Sentuhan sayang

Apabila kita sudah memiliki kedekatan dengan anak, maka untuk bisa kreatif mendongeng, kita perlu menguasai materi yang akan digunakan untuk mendongeng. Materi mendongeng ini meliputi:

1) Menentukan Tujuan Dongeng
2) Menentukan Materi Dongeng
3) Menentukan Sumber dan Media Informatif
4) Melakukan Kegiatan Mendongeng Dalam aksi mendongeng

Berikut adalah tahapan-tahapan mendongeng, yakni:

1) Pembuka
2) Pelaksanaan
3) Penutup

Nilai Religius melalui metode *storytelling* adalah *:*

Metode *Storytelling* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menyampaikan pesan-pesan pendidikan melalui cerita yang bersumber dari Al-Qur;an, hadist, kisah para Nabi, Rasul, sahabat maupun tokoh-tokoh teladan dalam Islam. Metode ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenagkan sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini.

Menurut Evi Rahayu, pembelajaran melalui cerita mampu menarik perhatian anak karena sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka yang menyukai cerita, tokoh, gambar dan imajinasi. Cerita yang disampaikan dengan bahasa sederhana, ekspresi yang menarik, serta media pendukung akan memudahkan anak memahami pesan moral yang terkandung didalamnya.[38]

Syahri Ramadhan dan Nelia Guswanti menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini hendaknya dilakukan melalui kegiatan yang sesuai dengan dunia anak, sehingga proses pembelajaran berlangsung aktif, menyenangkan dan bermakna. Salah satu bentuk pembelajaran tersebut adalah penggunaan cerita Islami yang dapat menjadi media penanaman nilai agama dan pembentukan karakter religius.

Dengan demikian, metode *storytelling* yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai religius anak dapat menggunakan cerita-cerita Islami sebagai sarana untuk menanamkan nilai agama, akhlak

[38] Evi Rahayu, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini* (Pekanbaru: Sonpedia Publishing Indonesia , 2024), hlm.153

mulia, dan karakter religius kepada anak usia dini.

Storytelling ini memiliki keunikan tersendiri karena mengintegrasikan pesan moral dan nilai-nilai Islam ke dalam cerita, yang dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, metode bercerita juga berperan dalam mengembangkan kemampuan mendengarkan, berbicara, berimajinasi, dan memahami nilai-nilai positif pada anak.[39]

f. Tujuan Metode Storytelling

Penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan nilai-nilai religius pada anak, bertujuan untuk :

1) Mengenalkan anak kepada Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** . Rasulullah **صلى الله عليه وسلم** , dan ajaran Islam.
2) Menanamkan nilai-nilai karakter religius sejak usia dini.
3) Menumbuhkan kecintaan anak terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan hadits.
4) Mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara dan berbahasa.
5) Melatih daya pikir, imajinasi dan kreativitas anak.
6) Membiasakan anak meneladani perilaku tokoh-tokoh yang diceritakan.

[39] Ahmad Syukron dan Rivo Panji Yudha, *Metode Storytelling Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*, (Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol. 8, No. 1, 2025), hlm.2-3.

g. Tujuan meningkatkan nilai-nilai karakter religius Melalui Metode *Storytelling*

Memberikan berbagai manfaat, antara lain :

1) Meningkatkan minat belajar anak.
2) Memperkaya kosakata dan kemampuan berbahasa.
3) Mengembangkan kemampuan mendengarkan dan berkonsentrasi.
4) Menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran dan kasih sayang.
5) Meningkatkan kemampuan memahami hubungan sebab akibat melalui alur cerita.
6) Membentuk kebiasaan berperilaku sesuai ajaran Islam melalui cerita yang menarik anak tidak merasa digurui, tetapi memperoleh pesan moral dan nilai-nilai Islam, yang dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan pemahaman yang lebih sehingga mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari.

h. Langkah-Langkah Penerapan Metode *Storytelling*

Penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut :

1) Guru menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
2) Guru memilih kisah Islami yang sesuai dengan tema pembelajaran dan usia anak
3) Guru menyiapkan media pembelajaran, antara lain, boneka tangan, buku cerita bergambar, kartu tokoh, dan lain sebagainya.

4) Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memusatkan perhatian anak.
5) Guru menyampaikan cerita dengan intonasi, ekspresi wajah,gerakan tubuh, dan bahasa yang mudah dipahami anak.
6) Guru mengajukan pertanyaan sederhana untuk mengetahui pemahaman anak terhadap isi cerita
7) Guru mengajak anak menyimpulkan pesan moral dan nilai religius yang terdapat dalam cerita.
8) Guru memberikan pembiasaan atau kegiatan lanjutan, seperti bermain peran, bernyanyi atau praktik perilaku yang sesuai dengan isi cerita,
9) Guru melakukan observasi dan refleksi terhadap perkembangan karakter religius anak.

Langkah-langkah tersebut diatas dapat disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik anak.

i. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Storytelling*

Kelebihan **:**

1) Pembelajaran menjadi lebih menarik
2) Meningkatkan otivasi belajar anak.
3) Memudahkan penanaman nilai agama dan moral
4) Melatih kemampuan bahasa dan komunikasi
5) Mengembangkan imajinasi dan kreativitas
6) Mempererat interaksi antara guru dan anak

Kekurangan :

1) Membutuhkan kemampuan bercerita yang baik dari guru
2) Memerlukan persiapan media dan waktu yang cukup
3) Perhatian anak dapat berkurang apabila penyampaian cerita kurang menarik
4) Pemilihan cerita harus disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak.

10. Hubungan Metode *Storytelling* dengan Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius

Metode *storytelling* memiliki hubungan erat dengan penanaman nilai-nilai karakter religius karena alur cerita memberikan contoh konkret mengenai perilaku yang baik dan yang tidak baik. Melalui kisah para Nabi,Rasul, Sahabat dan tokoh-tokoh saleh, anak memperoleh teladan yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan proses yang dilakukan untuk membantu peserta didik memahami, merasakan dan mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan. Dalam konteks PAUD, kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak, seperti bercerita, dapat menjadi sarana untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. [40]

Dalam penelitian ini, metode *storytelling* yang diterapkan adalah *storytelling* dengan media boneka tangan dan bermain peran. Kedua media ini diharapkan mampu meningkatkan perhatian, keterlibatan,

[40] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.7.

dan antusiasme anak selama pembelajaran, sehingga nilai-nilai religius, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, gemar berdo'a, dan saling menghormati, lebih mudah dipahami dan dipraktikkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, metode *storytelling* dipandang sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius pada anak usia dini karena sesuai dengan karakteristik belajar anak yang menyukai cerita, bermain, dan kegiatan yang menyenangkan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Ervin Nurkhalizah dan Ferianto[41] dengan judul "Implementasi *Storytelling* dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TK IT Harapan Umat Karawang". Hasil penelitian ini adalah bahwa kegiatan bercerita dengan menggunakan buku-buku kisah Islami yang bertema adab dan dongeng inspiratif ini mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai karakter yang muncul antara lain karakter religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan peduli sosial. Karakter yang muncul merupakan akumulasi yang muncul dari perilaku anak setelah mendengar cerita Islami yang digunakan seperti "Allah Tuhanku, Muhammad Tauladanku, keajaiban rendah hati dan jujur, dan anak beruang yang

[41] Ervin Nurkhalizah dan Ferianto, *Implementasi Story Telling dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TKIT Harapan Umat Karawang*, (Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol. 9 No. 1, 2023), hlm.57-58.

mandiri." Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan di TK Islam Terpadu Al-Amin adalah sama-sama bertujuan menanamkan nilai -nilai karakter religius, adapun perbedaannya adalah di TK Islam Terpadu Al-Amin kegiatan bercerita tidak hanya bersumber pada buku-buku cerita namun lebih interaktif, kreatif dan agar anak lebih aktif dan mudah memahami isi cerita.

Penelitian relevan selanjutnya di dalam jurnal[42] telah ada membahas tentang "Penanaman Nilai Keagamaan Anak melalui Metode Bercerita". Hasil penelitian ini adalah upaya penerapan metode bercerita ini bisa menggunakan berbagai jenis media semacam boneka, ilustrasi gambar, atau media yang lain agar menarik minat anak tersendiri. Proses pelaksanaan metode bercerita dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Setelah dilakukan metode dan disertai upaya-upaya yang sesuai maka akan dapat dilakukan peninjauan lebih lanjut terkait seberapa besar presentase keberhasilan yang dicapai. Persamaan yang terdapat dalam contoh penelitian relevan diatas adalah sama-sama menggunakan berbagai media dan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran serta dilakukan tindak lanjut terkait keberhasilan capaiannya. Sedangkan perbedaannya adalah di TK Islam Terpadu Al-Amin penanaman nilai keagamaan melalui metode *storytelling* ini disesuaikan dengan tema pembelajaran saat itu. Contohnya pada tema alat transportasi storytelling tentang bahtera Nabi Nuh alaihissalam, tema Binatang atau hewan diantaranya cerita tentang Nabi Yunus alaihissalam,

[42] Siti Makhmudah, *Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita*, (J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 6 No. 2, 2020), hlm.68.

Nabi Sulaiman alaihissalam, pada tema Api bercerita tentang mukjizat Nabi Ibrahim alaihissalam.

Penelitian relevan selanjutnya di dalam jurnal[43] telah ada membahas tentang "Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia melalui Kegiatan Mendongeng di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik." Hasil penelitiannya adalah kegiatan mendongeng di TK Nurul Amal Buyuk dilaksanakan 2 minggu sekali, dengan waktu 1 jam lamanya, tanpa pengelompokan kelas. Materi dongeng bisa didapat dari berbagai sumber. Sebelum melaksanakan kegiatan selalu ada persiapan yang dilakukan diantaranya menentukan tujuan, menyusun materi, memahami isi, dan menyiapkan peraga. Adapun nilai yang disampaikan meliputi sopan santun, adab, dan ibadah. Sebelum memulai dongeng guru akan mengkondisikan suasana dulu, kemudian mengucap salam, menyampaikan kegiatan hari ini, menyebutkan judul, menyampaikan isi dongeng, evaluasi dengan tanya jawab. Kekurangan dari kegiatan ini menurut para guru adalah suasana tidak kondusif, salah memahami kebutuhan anak, hati anak-anak diluar prediksi. Kelebihan dari kegiatan ini adalah kesukaan anak-anak, memudahkan dalam penyampaian nilai, mendekatkan hubungan guru dan anak-anak.

Dari contoh yang ke tiga dari peneitian relevan diatas, persamaan dengan penelitian saat ini adalah sama-sama bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam dalam upaya membentuk akhlak mulia pada anak usia dini,

[43] Nur Hudah, *Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia melalui Kegiatan Mendongeng di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik*, (Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Vol 12, No. 2, 2019), hlm.114.

menyiapakan alat peraga, menyusun materi cerita, mengkondisikan kelas dan lain-lain. Perbedaannya adalah di TK Islam Terpadu Al-Amin kegiatan *storytelling* dilakukan minimal seminggu 1 kali yaitu pada saat pembelajaran inti kedua STEAM, di setiap hari Kamis, saat pembelajaran literasi.

Adapun pembelajaran di hari Senin tentang Akhlakul Karimah, Selasa Vocabulary, sains dan matematika, hari Rabu Mufrodat, Tekhnologi dengan media Laptop dan Engineering (rekayasa) dengan berbagai media seperti kertas origami, bahan alam berupa daun kering, biji-bijian dan lain-lain, Kamis Literasi dengan media buku pembelajaran anak, LKPD dan cerita bergambar, dan Jum'at diisi dengan praktek ibadah serta setoran hafalan., serta pada hari Sabtu biasanya dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler berenang, baik berenang dikolam renang sekolah maupun diluar sekolah, untuk ibu-ibu gurunya biasanya diisi dengan kegiatan tahsin, Rapat Gugus dan gotong royong membersihkan lingkungan kelas dan sekolah. Perbedaan lain kegiatan *storytelling* diantaranya adalah dilakukan berkelompok setiap kelas dan dilakukan oleh wali kelas masing-masing disesuaikan dengan tema hari itu dan durasi waktunya tidak lebih dari 30 menit.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran di kelompok B TK IT Al-Amin, terdapat dua aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu :

1. Penerapan Metode *Storytelling* oleh Guru

   Peneliti melihat bagaimana guru merencanakan, mendongeng dan menggunakan media berbasis nilai Islam di kelas. Aspek yang diamati meliputi:

a. Persiapan dan Pemilihan Kisah: Cara guru memilih tema cerita, kesesuaian cerita dengan nilai Islam, serta relevansinya dengan usia anak.
b. Teknik dan Strategi Bercerita: Cara Guru membangun suasana interaktif, variasi suara (intonasi), ekspresi wajah, dan kemampuan menarik perhatian anak.
c. Pemanfaatan Media Pembelajaran: Kreativitas guru dalam mengintegrasikan alat peraga (seperti bermain peran, boneka tangan, buku cerita bergambar atau video) saat bercerita.
d. Penanaman Nilai (Internalisasi): Cara guru menyelipkan dan menegaskan nilai kejujuran, kesabaran, tawakal, kasih sayang serta tanggung jawab di sela-sela cerita.

2. Gambaran Nilai-Nilai Karakter Religius Anak

Peneliti melihat bagaimana nilai-nilai Islam muncul dalam perilaku, ucapan, dan kebiasaan sehari-hari anak di sekolah. Aspek yang diamati meliputi:

a. Pembiasaan ibadah dan do’a. Respon dan kesadaran anak saat diajak sholat berjama’ah serta kekhusukan membaca do’a sebelum dan sesudah kegiatan.
b. Perilaku Akhlakul Karimah. Penerapan sikap jujur (berkata benar), amanah serta kepatuhan dan rasa hormat kepada guru juga orang tua.
c. Interaksi sosial Islami. Cara anak menunjukkan empati, sikap saling menyayangi dan kesediaan menolong teman di kelas maupun saat bermain.

d. Pembiasaan Kalimat *Thayyibah.* Spontanitas anak dalam mengucapkan kalimat seperti *Bismillah, Alhamdulillah* atau *Astaghfirullah* dalam aktivitas sehari-hari.
e. Sikap Religius Personal. Ekspresi rasa syukur anak, ketenangan (sabar) saat menghadapi kendala kecil dan kesadaran menjaga kebersihan sebagai cerminan iman.
f. Anak mengucapkan salam ketika datang dan pulang sekolah.
g. Anak mengenal dan menyebut nama Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**. serta Rasulullah **صلى الله عليه وسلم** .
h. Anak menunjukkan sikap tolong menolong dan senang berbagi kepada teman.
i. Anak menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai bagian dari ajaran agama.
j. Anak menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** .

Indikator-indikator tersebut di atas menjadi acuan dalam mengamati perkembangan karakter religius anak selama penerapan metode *storytelling*[44].

Menurut Syahri Ramadhan dkk., pendidikan agama sejak usia dini berperan penting dalam mengembangkan aspek perkembangan anak sekaligus membentuk jiwa religius melalui pembiasaan dan pemberian

[44] Zuri Pamuji, Moh. Roqib, Abdul Basit dan M. Slamet Yahya, "*Implementation of Religious Culture to Develop Children's Character in Early Childhood Education.",* (JPUD : Jurnal Pendidikan Usia Dini Vol. 18 No. 1, 2024), hlm.84-88.

stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.[45]

Menurut Evi Rahayu, metode bercerita tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya, moral dan karakter melalui isi cerita yang disampaikan. [46]

C. Kerangka Berpikir

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis refleksi terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh pendidik yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan sementara itu, dilaksanakannya penelitian tindakan kelas (PTK) diantaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran yang di selenggarakan oleh guru atau pengajar peneliti itu sendiri yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan yang mengganjal di sekolah.[47]

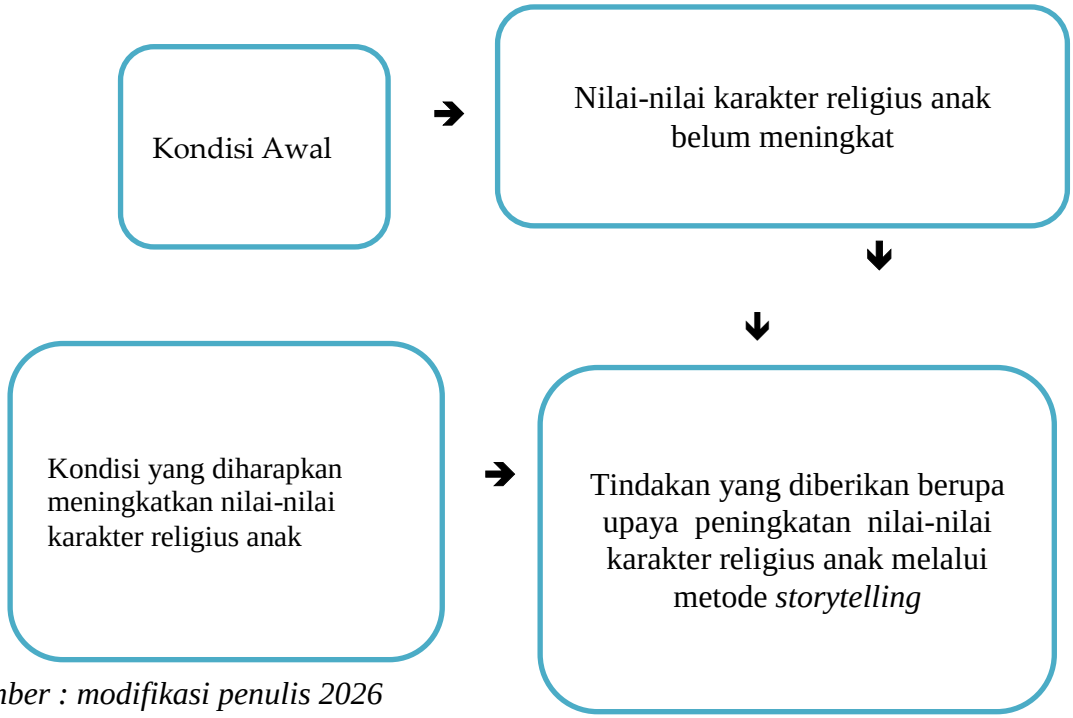
---

[45] Syahri Ramadhan, Nelia Guswanti, Evi Rahayu dan Zalisman, "*Early Childhood Tahfizh Education:Optimization the Aspec of Children's Development and Religious soul of Children in the Golden Age, " Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan 14, no. 2 (2022): hlm. 2034-2037.*

[46] Evi Rahayu, Neni dan Syahri Ramadhan, "*Revitalisasi Cerita Rakyat Melayu Riau untuk Meningkatkan Kemapuan Bahasa Anak Usia Dini." Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 8, no. 6 (2024): hlm.1695-1697*

[47] Patimah, *"Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah"*, Pendidikan Guru MI, 2 (2015), hlm.6 .

Gambar II.1
Bagan Kerangka Berfikir



Sumber : modifikasi penulis 2026

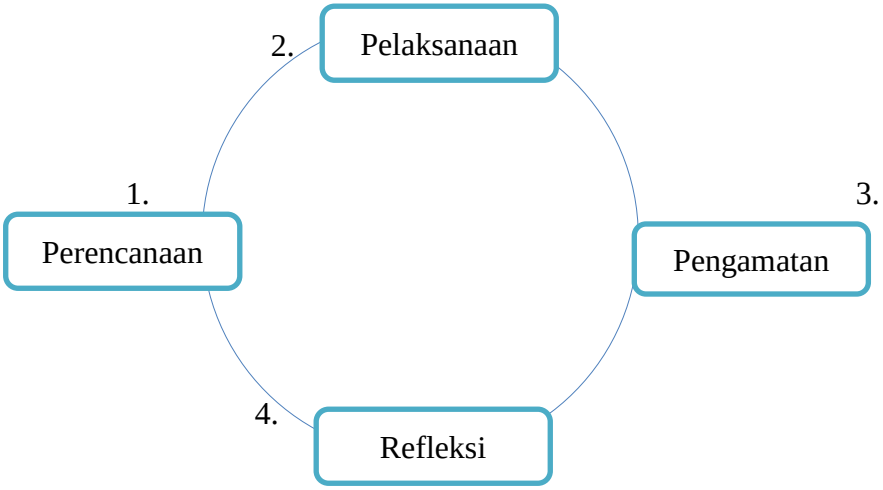
Secara umum penelitian tindakan kelas dapat dimaknai sebagai penelitian yang mengembangkan temuan, kajian, tindakan maupun keterampilan yang bersifat refleksi oleh si peneliti yang dilakukan untuk meningkatkan tindakan-tindakan mereka dalam melakukan tugas memperdalam pemahaman terhadap tindakan, dan memperbaiki kondisi dengan penerapan langsung dunia nyata.[48] Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan pendidik khususnya guru di TK Islam Terpadu Al-Amin.

Kurt Lewin mengemukakan suatu model penelitian tindakan yang diberikan tindakan tidak hanya diberikan satu kali, tetapi dapat beberapa kali. Kurt Lewin menjelaskan bahwa dalam spiral penelitian tindakan kelas terdapat

[48] Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode penelitian Pendidikan*, (Padang Sidimpuan: Citapustaka Media, 2016), hlm.188-189.

empat proses, meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.[49]

Gambar II.2
Tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK)



Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi merupakan tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), keempat tahapan tersebut biasanya membentuk satu siklus penelitian, yaitu :

1. Perencanaan (Planning) - menyusun rencana tindakan dan pembelajaran.
2. Pelaksanaan (Acting) – menerapkan tindakan yang telah direncanakan.
3. Pengamatan (Observing) – mengamati proses dan hasil tindakan.
4. Refleksi (Reflecting) – mengevaluasi hasil tindakan untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

[49] Cholid Narbuku dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara , 2018), hlm.55.

D. Indikator Keberhasilan

Dalam penelitian ini dikatakan berhasil jika sebagian besar kemampuan anak mencapai indikator perkembangan yang telah ditetapkan, yaitu dengan katagori BSB (Berkembang Sangat Baik). Dari 12 anak mampu menunujukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

1. Indikator Kinerja Guru

Indikator kinerja guru dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran melalui metode storytelling Islami. Penilaian dilakukan melalui kegiatan observasi terhadap guru selama proses pembelajaran berlangsung. Guru dinyatakan telah melaksanakan pembelajaran dengan baik, apabila mampu memenuhi indikator – indikator yang telah ditetapkan, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan tujuan penelitian dapat tercapai.

Adapun indikator kinerja guru meliputi :

a. Menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan dan materi *storytelling*.
b. Menyiapkan media dan sumber belajar yang menarik serta sesuai dengan karakteristik anak usia dini.
c. Membuka pembelajaran dengan opersepsi, motivasi, dan penyampaian tujuan pembelajaran.
d. Menyampaikan cerita dengan bahasa yang jelas, ekspresif, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

e. Menggunakan intonasi, mimik, gerak tubuh dan media pendukung secara efektif selama bercerita.
f. Melibatkan anak secara aktif melalui tanya jawab, bermain peran atau kegiatan pendukung lainnya.
g. Mengaitkan isi cerita dengan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.
h. Memberikan penguatan, motivasi dan keteladanan terhadap perilaku religius anak.
i. Melaksanakan penilaian dan refleksi terhadap hasil pembelajaran.
j. Menutup pembelajaran dengan menyimpulkan pesan moral, do'a, dan tindak lanjut kegiatan.

Tabel 2.1
Indikator Penilaian Kemampuan Guru di Kelas

No	Indikator Kinerja Guru	Aktivitas yang diamati	Kriteria Penilaian			
			1	2	3	4
1	Menyiapkan pembelajaran	Guru menyiapkan RPP, media, dan bahan cerita sebelum kegiatan				
2	Membuka pembelajaran	Guru memberi salam, berdo'a, menyapa anak dan menyampaikan tujuan kegiatan				
3	Menguasai materi cerita	Guru memahami isi cerita dan pesan religius dalam cerita yang disampaikan				
4	Menyampaikan	Guru menggunakan bahasa sederhana				

	cerita	dan mudah dipahami anak				
5	Menggunakan ekspresi dan intonasi	Guru menggunakan ekspresi wajah, suara, dan gerakan yang menarik sesuai alur cerita				
6	Menggunakan media pembelajaran	Guru menggunakan boneka tangan, gambar, atau media lain secara tepat dan menarik				
7	Melibatkan anak dalam kegiatan	Guru memberikan pertanyaan dan kesempatan kepada anak untuk menjawab atau menceritakan kembali				
8	Menanamkan nilai karakter religius	Guru mengaitkan isi cerita dengan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari				
9	Mengelola kelas	Guru mampu menjaga perhatian, ketertiban dan suasana belajar yang menyenangkan				
10	Melakukan evaluasi dan refleksi	Guru menilai pemahaman anak dan memberikan penguatan terhadap perilaku religius yang ditunjukkan anak.				

Indikator Penilaian Kemampuan Guru di Kelas

Katagori penilaian :

1. Kurang (K)
2. Cukup (C)
3. Baik (B)
4. Sangat Baik (SB)

Kriteria Penilaian Guru :

1. Kurang, artinya dalam penyampaian guru kurang menjelaskan materi yang diajarkan.
2. Cukup, artinya materi yang disampaikan oleh guru masih sulit dipahami oleh anak.
3. Baik, artinya guru melakukan tanya jawab.
4. Sangat baik, artinya guru melakukan tanya jawab dan melakukan refleksi serta evaluasi terhadap materi yang diajarkan.

2. Indikator aktivitas belajar siswa

Aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini diamati untuk mengetahui tingkat keterlibatan anak selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* Islami. Pengamatan dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk melihat partisipasi, perhatian, serta respons anak terhadap materi yang disampaikan guru. Aktivitas belajar yang baik diharapkan mampu mendukung berkembangnya nilai-nilai karakter religius pada anak.

Adapun indikator aktivitas belajar siswa meliputi :

a. Anak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib dan antusias.
b. Anak memperhatikan guru saat menyampaikan cerita Islami.
c. Anak mmendengarkan cerita hingga selesai tanpa mengganggu teman.
d. Anak berani menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat tentang isi cerita.
e. Anak mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.
f. Anak berpartisipasi dalam kegiatan bermain peran atau aktivitas yang berkaitan dengan isi cerita.
g. Anak menunjukkan sikap sopan, santun dan menghargai guru serta teman selama pembelajaran.
h. Anak meneladani pesan-pesan religius yang terdapat dalam cerita, seperti berdo'a, berkata jujur, disiplin, saling tolong-menolong, dan menghormati orang lain.
i. Anak mengikuti kegiatan penutup pembelajaran, seperti menyimpulkan pesan moral dan berdo'a bersama.
j. Anak menunjukkan perubahan perilaku religius dalam kegiatan sehari-hari di kelas sesuai dengan isi cerita yang telah dipelajari.

Tabel II.2
Indikator Aktivitas Belajar Siswa

Variabel	Indikator	Deskriptor	Kriteria Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
Aktivitas Belajar Siswa	Anak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik	Anak mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir dengan tertib dan sesuai arahan guru				
	Anak memperhatikan guru saat bercerita	Anak memusatkan perhatian kepada guru selama kegiatan storytelling berlangsung				
	Anak mendengarkan cerita sampai selesai	Anak mendengarkan cerita dengan tenang dan tidak meninggalkan kegiatan sebelum cerita selesai				
	Anak berani menjawab pertanyaan	Anak berani menjawab pertanyaan guru berkaitan dengan isi cerita				
	Anak mampu menceritakan kembali isi cerita	Anak mampu mengungkapkan kembali isi cerita sesuai pemahamannya				
	Anak berpartisipasi dalam kegiatan bermain peran	Anak terlibat aktif dalam bermain peran sesuai tokoh atau pesan yang diberikan				
	Anak	Anak				

	menunjukkan sikap sopan santun	menunjukkan perilaku sopan, santun, mengucapkan salam, berbicara santun, menghormati guru dan teman				
	Anak meneladani pesan moral dari cerita	Anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pesan moral atau nilai karakter religius dalam cerita				
	Anak mengikuti kegiatan penutup	Anak mengikuti kegiatan penutup, seperti berdo'a, menjawab pertanyaan refleksi, dan mengikuti arahan guru				
	Anak menunjukkan perubahan perilaku	Anak menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan *storytelling.*				

Keterangan Katagori Penilaian :

BB : Belum Berkembang (bila anak melakukan harus dengan bimbingan guru atau dicontohkan oleh guru)

MB : Mulai Berkembang (bila anak melakukannya masih diingatkan atau dibantu oleh guru)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan dan atau

dicontohkan oleh guru.

BSB : Berkembang Sangat Baik (bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan.

Selain itu juga dalam penelitian ini guru di kelas Hasan bertindak sebagai pengamat, melakukan observasi terhadap peneliti saat mengajar (menyampaikan *storytelling* kepada anak didik di Kelas B Hasan), melaui media boneka tangan dan bermain peran di kelas. Sehingga dalam penelitian ini guru mengamati peneliti dalam mengajar melalui metode *storytelling* untuk meningkatkan nilai-nilai karakter religius anak.

3. Indikator ketuntasan belajar

Indikator ketuntasan belajar dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan metode storytelling dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada anak kelompok B TK Islam Terpadu Al-Amin, Desa Tarai Bangun, Kecamatan Tambang , Kabupaten Kampar. Ketuntasan belajar ditentukan berdasarkan hasil observasi terhadap perkembangan karakter religius anak selama proses pembelajaran. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sebagian besar anak telah mencapai kriteria perkembangan yang ditetapkan.

Adapun indikator ketuntasan belajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Anak menunjukkan perkembangan nilai-nilai karakter religius dengan katagori minimal Berkembang Sesuai Harapan (BSH).
b. Sekurang-kurangnya 80% dari jumlah anak mencapai katagori BSH

atau Berkembang Sangat Baik (BSB) pada indikator religius yang diamati.

c. Anak mampu menerapkan nilai-nilai religius yang diperoleh dari kegiatan *storytelling* dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, seperti berdo'a, berkata jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati guru dan teman serta saling tolong menolong.

d. Terjadi peningkatan hasil perkembangan karakter religius anak dari pra siklus ke siklus 1 dan dari siklus 1 ke siklus II sesuai target yang telah ditetapkan.